

Rizki Isma Wulandari, Ichsan

OPTIMALISASI PERAN GURU DAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK MADRASAH IBTIDAIYAH

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh menurunnya karakter religius peserta didik di era digitalisasi sekarang ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana mengoptimalkan peran guru dan orang tua dalam meningkatkan karakter religius peserta didik Madrasah Ibtidaiyah. Penelitian ini dilakukan di MIN 1 Kota Mataram, NTB pada tahun pelajaran 2021/2022. Partisipan terdiri dari guru kelas IVA, kepala madrasah, dua peserta didik sebagai perwakilan laki-laki dan perempuan kelas IVA dan tiga orang tua. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan model studi kasus. Data dikumpulkan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya data dianalisis dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk uji keabsahan data dengan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya mengoptimalkan peran guru dan orang tua dalam meningkatkan karakter religius peserta didik dalam pembelajaran yaitu guru sebagai pendidik, pembimbing, dan motivator dengan melaksanakan program pembiasaan seperti *morning qur'an*, berdoa, shalat dhuha berjamaah, bersalaman kepada guru, serta keteladanan dari guru dan peran orang tua orang tua adalah sebagai *modelling, mentoring, organizing, teaching* dengan cara menjalin Kerjasama antara keduanya melalui adanya media buku control ibadah peserta didik yang kemudian ditandatangani oleh guru dan orang tua, keterlibatan orang tua dalam pembelajaran anak di rumah, dan kolaborasi dengan kelompok masyarakat. Oleh karena itu, untuk meningkatkan karakter religius peserta didik sangat pentingnya peran guru dan orang tua dengan membimbing, membiasakan, dan memberi teladan secara optimal.

Kata Kunci: *Karakter Religius, Optimalisasi, Peran Guru, Peran orang Tua.*

PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan ilmu dan teknologi tentunya membawa dampak signifikan terhadap karakter peserta didik. Apalagi saat ini arus digitalisasi menguasai hampir 24 jam waktu yang dimiliki peserta didik. Hal ini menjadi tugas besar bagi guru dan orang tua, agar bagaimana peran mereka tidak dikesampingkan dengan masifnya menu-menu game online atau aplikasi lain yang ada di *handphone*, maka pendidikan karakter, keterlibatan intens guru dan orang tua merupakan kebutuhan yang mendesak dalam pendidikan peserta didik. Pendidikan merupakan salah satu hal yang dibutuhkan dalam pelaksanaan pembangunan karakter pada generasi bangsa. Harapan dan cita-cita guru dan orang tua adalah terciptanya generasi yang memiliki karakter yang kuat untuk mampu menjaga martabat diri, agama, dan bangsa. Karena karakter yang kuat adalah sebuah pondasi bagi umat manusia untuk hidup Bersama dalam kedamaian serta keamanan yang terbebas dari tindakan-tindakan tak bermoral. (Nur Lilik dkk. Kholidah, 2019).

Pendidikan karakter pada peserta didik menjadi tanggung jawab bersama. Semua pihak tanpa terkecuali harus saling bahu-membahu agar tujuan pendidikan tercapai dengan baik. Karena keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh berbagai unsur lingkungan yang terdapat dalam lingkungan pendidikan peserta didik itu sendiri. Tri pusat pendidikan merupakan tiga pusat yang memiliki tanggung jawab atas terselenggaranya pendidikan terhadap peserta didik. Tiga pusat pendidikan tersebut adalah pendidikan dalam keluarga, pendidikan dalam sekolah, dan pendidikan dalam masyarakat. (Kurniawan, 2015) Dengan demikian lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat menjadi penentu baik buruknya karakter peserta didik.

Penyelenggara pendidikan di lingkungan sekolah salah satunya adalah MIN 1 Kota Mataram. Sejauh pengamatan peneliti belum optimalnya penerapan peran guru ketika proses pembelajaran berlangsung, begitu juga dengan peran orang tua yang belum terlihat tindakannya sebagai solusi dari permasalahan karakter peserta didik. Hal ini didasarkan pada temuan peneliti bahwa beberapa peserta didik yang masih kurang menghargai gurunya dengan berbicara ketika proses pembelajaran berlangsung, bermain-main ketika belajar, mencela atau mengejek kawan, berbohong pada guru ketika meminta izin ke toilet, dan juga terdapat beberapa peserta didik yang berkata-kata kotor terhadap temannya. Selain itu, ketika di lingkungan keluarga beberapa peserta didik masih belum teratur untuk shalat lima waktu, belum tamat membaca Iqro' serta membantah perintah orang tua.

Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya karakter religius peserta didik sehingga perlu adanya optimalisasi peran guru dan orang tua. Guru memiliki tanggung jawab penuh terhadap peserta didik dalam pendidikan di lingkungan sekolah, sedangkan orang tua bertanggung jawab dalam pendidikan di lingkungan keluarga. Dua hal tersebut merupakan bagian dari tiga pilar pendidikan yang didapatkan oleh peserta didik. Pendidikan paling pertama dan utama berlangsung dalam lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama peserta didik yang memegang peran kunci dalam proses Pendidikan. Keluarga merupakan miniature terkecil dari masyarakat yang bertanggung jawab mendidik individua tau anak agar menjadi masyarakat yang bermoral. (Kurniawan, 2015) Seorang anak mula-mula memperoleh bimbingan dan Pendidikan dari orang tuanya, sehingga mereka akan banyak melakukan imitasi dari apa yang dilakukan oleh orang tuanya sebagai teladan dalam keluarga.

Peran orang tua sebagai pendidik utama dan pertama baik anak-anaknya adalah menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter pada anak. Peranan orang tua dalam psikologi peserta didik adalah memberi bimbingan, arahan, dan bantuan kepada peserta didik dalam berbagai hal sehingga peserta didik dapat melalui proses belajar dengan baik dan terarah.

Peran orang tua adalah perilaku yang berkenaan dengan ayah dan ibu dalam memegang posisi tertentu dalam sebuah keluarga yang didalamnya berfungsi sebagai pendidik, pembimbing, dan pengasuh bagi anak. (Sulastri & Ahmad Tarmizi, 2017) Jadi kunci utama dalam mengarahkan pendidikan dan membentuk karakter anak terletak pada peran orang tuanya. Baik atau buruknya budi pekerti seorang anak tergantung budi pekerti yang diajarkan kedua orang tuanya. Selain itu menurut Stephen R. Covey peran orang tua dalam upaya meningkatkan karakter religius anak yaitu sebagai *modelling, mentoring, organizing, dan teaching*. (H. Syamsu Yusuf LN, 2014).

Peran guru sebagai orang tua di lingkungan sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan karakter peserta didik khususnya ketika pembelajaran. Namun tidak semua tugas mendidik anak dapat dilaksanakan oleh orang tua di lingkungan keluarga. Akibatnya semakin besarnya kebutuhan anak, maka orang tua menyerahkan tanggung jawabnya sebagian ke lembaga sekolah. (Halid Hanafi, La Adu, dan Zainuddin, 2018). Dengan masuknya anak ke sekolah, maka terbentuklah hubungan antara orang tua dan guru dalam mendidik peserta didik. Guru merupakan sosok yang bisa digugu dan ditiru oleh peserta didik sebagai idola mereka. Guru juga bisa menjadi inspirator dan motivator bagi para peserta didik. Oleh karena itu guru tidak hanya berperan memberi ilmu pengetahuan saja tetapi juga bertugas mendidik peserta didik untuk beragama dan berbudi pekerti luhur. (Kurniawan, 2015) Peranan guru adalah terciptanya kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan peserta didik menjadi lebih baik. (Usman, 2011) Serupa dengan pendapat Ki Hajar Dewantara yang menegaskan pentingnya peran guru dalam pendidikan dengan ungkapan *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa tut wuri handayani*. (Rusydi Ananda, 2018).

Sejauh ini, terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan tema sejenis. Penelitian menurut Dea Pratiwi Putri menjelaskan bahwa pola Kerjasama orang tua dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter religius peserta didik yaitu dengan pola *newsletter* dan *telephone* atau guru menggunakan buku monitoring (buku IMTAQ) untuk berkomunikasi langsung dengan orang tua. (Dea Pratiwi Putri, 2016) Perbedaan dengan artikel ini terletak pada subjek yaitu subjek pada artikel ini adalah peserta didik Madrasah Ibtidaiyah dan fokus pada optimalisasi peran guru dan orang tua. Kemudian penelitian menurut Fitri Awan Arif Firmansyah bentuk peran guru dan orang tua berupa memperhatikan ibadah peserta didik, memberi contoh yang baik, dan menerapkan kedisiplinan. (Firmansyah, 2020) Perbedaan dengan artikel ini terletak pada subjek dan lokasi yaitu peserta didik usia Madrasah Ibtidaiyah dan berlokasi di MIN 1 Kota Mataram. Selain itu, penelitian penurut Ika Listanti mengungkapkan bahwa optimalisasi peran guru dalam membentuk akhlakul karimah dilaksanakan dengan menggunakan beberapa strategi dengan pendekatan personal, pembiasaan yang baik, menerapkan metode keteladanan (*uswah*)

dan nasihat, dan kegiatan yang berhubungan dengan praktik keagamaan. (Ika Listanti, 2018) Perbedaan dengan artikel ini adalah membahas tentang peran guru kelas dan orang tua, tidak hanya guru PAI saja.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa perlu adanya pengoptimalan peran guru dan orang tua sebagai lingkungan terdekat peserta didik terkait pengembangan karakter religius. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji secara mendalam terkait bagaimana mengoptimalkan peran guru dan orang tua dalam meningkatkan karakter religius peserta didik madrasah ibtidaiyah?

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan model studi kasus. Karena metode tersebut sesuai dengan kasus penelitian ini. Partisipan terdiri dari guru kelas IVA untuk mengetahui data terkait peran guru dalam mengoptimalkan karakter religius peserta didik, kepala madrasah untuk mendapatkan data terkait penerapan budaya sekolah yang mendukung pengoptimalan karakter religius peserta didik, dua peserta didik sebagai perwakilan laki-laki dan perempuan kelas IVA untuk memperoleh data terkait hal-hal yang dilakukan guru dan orang tua dalam mendidik dan membimbing karakter religius peserta didik , serta tiga orang tua untuk mengetahui peran orang tua di rumah dalam mengoptimalkan karakter religius peserta didik. Data dikumpulkan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya data dianalisis dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk uji keabsahan data dengan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode.

PEMBAHASAN

Peran Guru Terhadap Karakter Religius Peserta Didik

Berdasarkan hasil temuan data penelitian, adapun peran guru dalam meningkatkan karakter religius peserta didik kelas IV di MIN 1 Kota Mataram adalah sebagai berikut:

a. Guru Sebagai Pendidik

Peran guru sebagai pendidik dalam meningkatkan karakter religius peserta didik kelas telah dilakukan dengan baik. Hal ini berdasarkan pada hasil penelitian yang telah penulis lakukan di antaranya:

- 1) Menyampaikan materi dengan baik kepada peserta didik seperti memperbanyak sumber dari materi pelajaran, menggunakan metode yang bervariasi seperti diskusi, ceramah, menayangkan video gambar atau slide.¹
- 2) Mengaitkan materi pembelajaran dengan nilai-nilai agama saat kegiatan belajar mengajar berlangsung atau di akhir pembelajaran.²
- 3) Memberikan contoh dan pembiasaan yang baik kepada peserta didik seperti menerapkan 5S, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, membaca al-Qur'an sebelum kegiatan pembelajaran, menjaga kebersihan, dan bersikap/berperilaku yang baik.³

b. Guru Sebagai Pembimbing

Peran guru sebagai pembimbing baik di dalam maupun di luar kelas pada peserta didik kelas telah dilakukan dengan baik. Hal ini berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti yaitu:

- 1) Guru memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran baik secara individu ataupun kelompok.
- 2) Memberikan arahan kepada peserta didik untuk membiasakan diri bersikap baik di dalam maupun di luar sekolah, saling menghormati antar sesama dan yang lebih tua.⁴

c. Guru Sebagai Motivator

Adapun peran guru sebagai motivator terhadap peserta didik kelas dilaksanakan dengan baik. Hal ini didasarkan pada hasil penelitian yaitu:⁵

- 1) Memberikan motivasi kepada peserta didik untuk selalu giat belajar dalam meraih cita-cita.
- 2) Guru memberikan semangat dan motivasi agar peserta didik rajin beribadah untuk mendapat surga, seperti melaksanakan shalat tepat waktu, tidak lupa shalat sunnah, belajar al-Qur'an dan memperbaiki bacaannya.
- 3) Memberikan *reward* seperti pujian, hadiah, nilai tambah kepada peserta didik dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil temuan di atas menunjukkan bahwa peran guru terhadap peningkatan karakter religius adalah guru berperan optimal sebagai pendidik, pembimbing, dan motivator. Sesuai dengan ungkapan yang dikemukakan oleh KI Hajar Dewantara tentang pentingnya peran guru dalam pendidikan yaitu, *Ing ngarsa sung tulada* (guru berada di depan memberi teladan), *ing*

¹ Hasil Observasi, MI NW Karang Bata, 20 Juli 2021.

² Hasil Wawancara Guru, MI NW Karang Bata, 20 Juli 2021.

³ Hasil Observasi, MI NW Karang Bata, 20 Juli 2021.

⁴ Hasil Wawancara Guru, MI NW Karang Bata, 20 Juli 2021.

⁵ Hasil Observasi, MI NW Karang Bata, 20 Juli 2021.

madya mangun karsa (guru di tengah menciptakan peluang untuk berprakarsa), dan *tut wuri handayani* (guru dari belakang memberikan dorongan dan arahan). (Rusydi Ananda, 2018) Berdasarkan ungkapan dari Ki Hajar Dewantara tersebut, keluasan peran guru dapat dikelompokkan ke dalam tiga hal besar.

Peran Orang Tua Terhadap Karakter Peserta Didik

Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terkait peran orang tua dalam menanamkan karakter religius peserta didik kelas IV MIN 1 Kota Mataram dapat dirincikan sebagai berikut:

Peran orang tua sebagai *modelling*/teladan dapat terlihat dari hasil penelitian yang di mana orang tua memberikan contoh teladan yang baik dengan seperti berbicara dengan sopan dan lembut pada anak, orang tua juga membiasakan diri membaca buku dan Al-Qur'an setiap hari di rumah, dan mengajak anak-anaknya shalat ke masjid.⁶ Sehingga anak akan tergerak hatinya untuk mengikuti apa yang orang tuanya kerjakan. Terkait dengan keteladanan orang tua dalam penelitian ini, peneliti tidak bisa menyampaikan hal-hal secara detail tentang perilaku orang tua sehari-hari karena bersifat privasi, sehingga tidak bisa ditampilkan dengan rinci.

Peran orang tua sebagai *mentoring*/pengarah yaitu orang tua memberikan pendampingan terhadap anak-anaknya. Hal-hal yang dilakukan oleh orang tua yaitu, dengan mengingatkan anak untuk belajar terutama dalam ibadahnya seperti shalat, mengajinya, lalu mendampingi anak belajar di rumah, dan memberikan bimbingan dan arahan pada anak.⁷

Peran orang tua sebagai *organizing*/pengorganisir yaitu orang tua berperan dalam mengatur, mengontrol, dan bekerjasama dengan anak-anaknya dalam menyelesaikan permasalahan. Dalam hal ini, dari hasil penelitian ditemukan bahwa ibu dan ayah bekerjasama dengan baik dalam membina dan mendidik anak-anaknya, memberikan hukuman kepada anak jika mereka melanggar aturan.⁸

Peran orang tua sebagai *teaching*/pendidik yaitu orang tua sebagai pengajar utama yang memberikan pengetahuan dan nilai-nilai moral kepada anak-anaknya. Dari hasil penelitian mengungkapkan bahwa orang tua memfasilitasi anak-anaknya dalam mengerjakan tugas sekolah,⁹ mengajarkan Al-Qur'an, mengajarkan anak untuk selalu menghormati orang tua, guru,

⁶ Hasil Wawancara Orang Tua, MI NW Karang Bata, 23 Juni 2021.

⁷ Ibid., 23 Juni 2021.

⁸ Hasil Observasi, MI NW Karang Bata, 23 Juni 2021.

⁹ Hasil Wawancara Orang Tua, MI NW Karang Bata, 23 Juni 2021.

dan temannya, serta mengajarkan cara bertutur kata dan bersikap yang baik kepada sesama ataupun yang lebih tua.¹⁰

Peran orang tua dalam sebuah keluarga sangat penting dalam pembentukan kepribadian anak pada fase perkembangan. Untuk itu, keluarga (kedua orang tua) harus membekali anak dengan pengetahuan bahasa dan agama, mengajarinya berbagai pemikiran, kecenderungan, dan nilai-nilai karakter yang baik. (Marzuki, 2015)

Orang tua sebagai madrasatul'ula bagi anak-anak memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk karakter religius anak-anaknya. Karena dalam keluarga, anak banyak melakukan proses pendidikan nilai dari orang tuanya, seperti tentang cara bertutur kata, berfikir, dan bertindak. (Marzuki, 2015) hasil penelitian diatas relevan dengan pendapat Stephen R. Covey dalam Syamsu Yusuf yaitu orang tua memiliki peran yang dapat digunakan dalam upaya meningkatkan karakter religius peserta didik antara lain:

- a. *Modelling*
- b. *Mentoring*
- c. *Organizing*
- d. *Teaching*. (LN Syamsu Yusuf, 2014)

Pengoptimalan Peran Guru Dan Orang Tua dalam Meningkatkan Karakter Religius

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti di MIN 1 Kota Mataram, upaya yang dilakukan oleh guru dan orang tua dalam membentuk karakter religius peserta didik sebagai berikut:

- a. Pemahaman kepada peserta didik (Ilmu)

Pendidik dalam hal ini guru dan orang tua berperan penting menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik melalui kegiatan pembelajaran baik di sekolah ataupun di rumah. Melalui pembelajaran, guru dan orang tua dapat menanamkan nilai-nilai karakter yang baik kepada peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian di MIN 1 Kota Mataram, upaya guru dalam meningkatkan karakter religius dilakukan dengan menyampaikan pesan-pesan moral baik saat proses pembelajaran dan di akhir pembelajaran sebagai refleksi. Begitupun dengan orang tua di rumah, memberikan pemahaman kepada anak seperti selalu menghormati orang tua dan guru, berbicara dan bersikap yang baik, serta istiqamah dalam belajar.

- b. Pembiasaan kepada peserta didik (Amal)

¹⁰ Hasil Observasi, MI NW Karang Bata, 23 Juni 2021.

Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan agar kegiatan itu dapat dilakukan dalam setiap pekerjaan. (Heri Gunawan, Alfabetika, 2017)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MIN 1 Kota Mataram bahwa guru melakukan pembiasaan pada peserta didik dengan melakukan beberapa kegiatan seperti, pembiasaan membaca al-Qur'an khususnya juz 30 di halaman sekolah pada pagi hari, melaksanakan kegiatan shalat dhuha berjamaah, pembiasaan bersalaman dengan guru sebelum masuk kelas. Lalu di dalam kelas, dilakukan kegiatan literasi al-Qur'an 15 menit sebelum pembelajaran yang di mana peserta didik secara bergantian disimak bacaannya oleh guru. pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah belajar. Begitupun orang tua peserta didik di rumah membiasakan anaknya untuk shalat tepat waktu, membaca buku dan Al-Qur'an, mengucap salam dan bersalam dengan orang tua ketika keluar atau memasuki rumah, mencuci piring sendiri, akur dengan saudara.

c. Keteladanan kepada peserta didik (Uswah)

Suatu hal yang perlu diterapkan dalam upaya menanamkan karakter religius yaitu memberi contoh yang baik. Keteladanan berperan penting karena merupakan aspek perilaku dalam tindakan nyata daripada banyak bicara tanpa adanya praktik. Berdasarkan hasil temuan data di MIN 1 Kota Mataram diketahui bahwa upaya seorang guru dalam meningkatkan karakter religius peserta didik yaitu dalam kegiatan shalat dhuha, guru juga ikut dalam melaksanakan shalat dhuha berjamaah. Dan juga shalat dzuhur berjamaah, guru segera ke masjid terdekat saat azan berkumandang. Berpakaian dan berpenampilan sopan dan menutup aurat, seperti hasil observasi yang menunjukkan banyak peserta didik yang memakai kopiah di sekolah karena mengikuti gurunya. Bersikap ramah dan saling menyapa ke sesama guru ataupun dengan peserta didik. Kemudian guru membiasakan menjaga kebersihan dengan membuang sampah di tempatnya. Begitupun dengan orang tua, upaya yang dilakukan dalam memberi contoh kepada peserta didik di rumah yaitu dengan melaksanakan shalat tepat waktu, mengaji al-Qur'an dan membaca buku di rumah sehingga diikuti oleh anak-anaknya. Berbicara dengan lembut dan sopan kepada anak-anaknya, mengucap salam dan bersalaman ketika keluar dan memasuki rumah.

Tidak hanya sampai itu, dalam upaya meningkatkan karakter religius peserta didik diperlukan kerjasama yang baik antara guru dan orang tua. Karena tidak akan maksimalnya hasil yang didapat jika salah satu pihak sulit untuk berkomunikasi dengan baik. Oleh karena itu, dengan adanya jalinan kerjasama yang baik antara keduanya akan dapat menjadikan peserta didik yang mempunyai karakter religius yang baik sesuai yang diharapkan.

Bentuk kerjasama yang dilakukan antara guru dan orang tua di MIN 1 Kota Mataram adalah dengan menggunakan media buku kontrol ibadah yang telah dibuatkan oleh pihak madrasah yang khusus untuk pembentukan karakter religius peserta didik. Dikarenakan banyak orang tua yang tidak tahu dengan kondisi anaknya di luar ataupun di rumah karena berbagai kesibukan, maka pihak sekolah berinisiatif membuat buku kontrol ibadah peserta didik yang berisi kegiatan shalat lima waktu, shalat sunnah, hafalan al-Qur'annya khususnya hafalan juz 30, dan terdapat lembaran pesan atau keterangan sebagai komunikasi antara guru dan orang tua untuk mengetahui perkembangan anak-anaknya di sekolah ataupun di rumah yang kemudian ditandatangani oleh guru dan orang tua. Selain itu, jika terdapat peserta didik yang bermasalah di sekolah, maka guru akan menghubungi orang tua peserta didik dengan menggunakan telepon untuk memberikan nasihat orang tuanya untuk lebih diperhatikan anaknya khususnya dalam pembinaan karakter religiusnya, apabila masalah itu tidak bisa diselesaikan, maka masalah tersebut akan diserahkan kepada pihak kepeserta didikan/humas untuk menjembatani antara guru dan orang tua agar permasalahan tersebut tidak mengendap dan membesar.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, hal tersebut sesuai dengan teorinya Epstein dalam Ilfi Nur Diana yang mengatakan bahwa bentuk hubungan sekolah dengan orang tua ada enam aspek, yaitu:

- a. *Parenting education* (Pendidikan Orang Tua). Kegiatan ini dapat dilakukan dengan mendatangkan narasumber dari luar sekolah seperti ustadz, dokter, pihak puskesmas, dan lainnya
- b. Komunikasi; komunikasi yang dilakukan dapat menggunakan alat elektronik maupun komunikasi cetak (buku penghubung).
- c. *Volunteering* (Suka relawan), yaitu kegiatan sekolah melibatkan orang tua untuk berpartisipasi dan mendukung program pendidikan anak di sekolah.
- d. Keterlibatan orang tua pada pembelajaran anak di rumah.
- e. Kolaborasi dengan kelompok masyarakat. (Ilfi Nur Diana dan Heryanto Susilo, 2020)

Berdasarkan teori di atas, dapat diketahui bahwa bentuk kerjasama antara guru dan orang tua sudah sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di MIN 1 Kota Mataram. Walaupun tidak semua bentuk kerjasama dapat dilakukan secara terus menerus karena terkendala situasi dan kondisi, tetapi ada bentuk kerjasama yang masih terus berlangsung yaitu komunikasi interpersonal yang menggunakan media telepon dan media cetak (buku penghubung) yang dalam hal ini yaitu buku kontrol ibadah peserta didik. Dengan

begitu, kontrol guru dan orang tua terkait ibadah peserta didik akan akan lebih terpantau, sehingga dapat meningkatkan karakter religiusnya.

Dalam menjalankan peran dengan sebaik-baiknya, diperlukan strategi pembinaan karakter religius oleh guru dan orang tua supaya peserta didik dapat menjadi generasi Islami. Guru dan orang tua sebagai figur bagi peserta didik tidak semata-mata mengajarkan pengetahuan saja, tetapi juga harus membagikan pengalaman untuk mengubah dan membentuk karakter peserta didik dengan berbagai upaya dan strategi.

Lickona dikutip dari Suyadi menjelaskan, karakter mulia (*good character*) mencakup pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*), yang menimbulkan perasaan bermoral (*moral feeling*), dan akhirnya benar-benar melakukan perilaku bermoral (*moral behavior*). (Suyadi, 2018) Sejalan dengan yang disampaikan Lickona, adapun upaya dan strategi untuk meningkatkan karakter religius peserta didik dapat dilaksanakan melalui:

- a. Pemahaman kepada peserta didik (Ilmu)
- b. Pembiasaan kepada peserta didik (Amal)
- c. Keteladanan kepada peserta didik (Uswah). (Muhammad Nasirudin, 2019)

Melihat pentingnya pendidikan karakter religius, maka peningkatan mutu pendidikan merupakan sebuah kewajiban yang harus dilakukan oleh berbagai elemen pendidikan. Dalam meningkatkan mutu pendidikan, maka diperlukan proses pembelajaran yang berkualitas. Berkualitas dalam hal ini berarti pembelajaran tidak hanya ditekankan pada aspek pengetahuan saja, tetapi juga menekankan pada aspek-aspek nilai dan sikap. Sehingga dengan adanya pembelajaran yang berkualitas dapat mengembangkan keterampilan peserta didik baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya mengoptimalkan peran guru dan orang tua dalam meningkatkan karakter religius peserta didik dalam pembelajaran yaitu guru sebagai pendidik, pembimbing, dan motivator dengan melaksanakan program pembiasaan seperti *morning qur'an*, berdoa, shalat dhuha berjamaah, bersalaman kepada guru, serta keteladanan dari guru dan peran orang tua orang tua adalah sebagai *modelling*, *mentoring*, *organizing*, *teaching* dengan cara menjalin Kerjasama antara keduanya melalui adanya media buku control ibadah peserta didik yang kemudian ditandatangani oleh guru dan orang tua, keterlibatan orang tua dalam pembelajaran anak di rumah, dan kolaborasi dengan kelompok masyarakat. Oleh karena itu, untuk meningkatkan karakter religius peserta didik sangat

pentingnya peran guru dan orang tua dengan membimbing, membiasakan, dan memberi teladan secara optimal.

Penelitian ini memiliki keterbatasan berdasarkan pengalaman langsung dalam proses penelitian. Keberhasilan penelitian ini tidak luput dari faktor-faktor yang menghambat penelitian. Saat proses penelitian berlangsung terdapat beberapa peserta didik yang kurang mendapatkan dukungan dari keluarganya sehingga mempengaruhi perilaku atau karakter religius mereka. Dengan demikian rekomendasi atau saran dari peneliti untuk penelitian selanjutnya dapat mengkaji lebih mendalam terkait kendala yang dihadapi guru dan orang tua dalam mengoptimalkan karakter religius peserta didik madrasah ibtidaiyah.

DAFTAR PUSTAKA

Ananda, R. (2018). *Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia.

Diana, I. N., & Susilo, H. (2020). Peserta Didik Di Kelompok Bermain Mambaul Ulum. *J+ Plus Unesa*, 9(2), 94. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-luar-sekolah/article/view/36184>

Djollong, A. F. (2017). Kedudukan Guru Sebagai Pendidik. *istigra'*, 4(2).

Firmansyah, F. A. A. (2020). Peran Orang Tua dan Guru dalam Mengembangkan Perilaku Moral dan Religiusitas Remaja. *Prophetic: Professional, Empathy and Islamic Counseling Journal*, 3(2), 184–185.

Gunawan, H. (2017). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Alfabeta.

Hanafi, H., Adu, L., & Zainuddin. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Deepublish.

Kholidah, N. L. dkk. (2019). "Pendidikan Agama Islam Dan Penguatan Karakter Religius Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri." In *"Pendidikan Agama Islam Dan Penguatan Karakter Religius Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri"* (pertama). Lembaga Pengembangan dan Pembelajaran Universitas Negeri Malang.

Kurniawan, M. I. (2015). Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 45. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v4i1.71>

Listanti, I. (Muhammadiyah U. (2018). *Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Pada Siswa SDN 2 Kaloran*. http://eprintslib.ummgl.ac.id/300/1/13.0401.0016_Bab_I_Bab_Ii_Bab_III_Bab_V_Daftar_Pustaka.Pdf

LN, H. S. Y. (2014). *Psikologi perkembangan anak & remaja*. Remaja Rosdakarya.

Marzuki. (2015). *Pendidikan Karakter Islam*. Amzah.

Nasirudin, M. (2019). *Pendidikan Tasawuf*. Rasail Media Group.

Putri, D. P. (2016). *Pola Kerjasama Orang Tua dan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas VII-A di Sekolah Menengah Pertama Negeri 26 Malang*. UIN Maulana Malik Ibrahim.

Sulastri, S., & Ahmad Tarmizi, A. T. (2017). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 42. <https://doi.org/10.19109/ra.v1i1.1526>

Suyadi. (2018). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. PT Remaja Rosdakarya.

Usman, M. U. (2011). *Menjadi Guru Profesional*. PT Remaja Rosdakarya.